

IUD CONTRACEPTIVE USE IN COUPLES OF CHILDBEARING AGE: A QUALITATIVE STUDY IN SOUTHWEST SUMBA

Depsiana Keke Radja¹, Amelya B. Sir^{2*}, Masrida Sinaga³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

³Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: amelia.sir@staf.undana.ac.id

Abstract

The family planning program revitalization focuses on increasing Long Term Contraception Method/MKJP use, including IUD contraception. Data stated that IUD use in the work area of Tena Teke Health Center was still low, as it only reached 2.42%. The research aims to examine the use of IUD contraception among couples of childbearing ages. The method was descriptive qualitative with a case-study approach. Informants were determined by using a purposive sampling technique with the criteria of women of childbearing age >35 years old, who had >2 children, and who used/had ever used an IUD. The research results found that informants who were not IUD users felt afraid because they thought IUD had side effects, including abdominal pain and discomfort during sexual intercourse. In contrast, informants who used IUDs believed that the contraceptive was safe to use. Husbands' support for non-IUD users was still limited to accompanying spouses to health facilities but not present during consultation and examination, while IUD informants reported receiving support from their husbands. Informants who did not use an IUD were likely to believe other people's incorrect experiences and stories compared to information from health workers. This was different from IUD informants who obtained clear and correct information about IUDs directly from midwives. Family planning health workers need to increase education by involving husbands in family planning programs.

Keywords: IUD, Perception, Husband, Support, Sources of Information.

Abstrak

Revitalisasi program KB ditujukan untuk meningkatkan penggunaan MKJP, salah satunya kontrasepsi IUD. Penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas Tena Teke masih rendah karena hanya mencapai 2,42%. Tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji penggunaan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu wanita usia subur berusia >35 tahun, memiliki anak >2 dan sedang menggunakan/pernah menggunakan IUD. Hasil penelitian menemukan bahwa informan mantan pengguna IUD merasa takut karena menganggap IUD memiliki efek samping seperti nyeri dan tidak nyaman saat berhubungan suami istri sedangkan informan pengguna IUD meyakini bahwa kontrasepsi aman digunakan dan tidak merasakan keluhan. Dukungan suami pada informan mantan pengguna IUD sebatas mengantar ke puskesmas tetapi tidak mendampingi saat konsultasi dan pemeriksaan. Informan pengguna IUD menyatakan suami yang menganjurkan menggunakan IUD karena aman dan praktis untuk menunda kehamilan. Informan mantan pengguna IUD lebih mempercayai pengalaman dan cerita orang dibandingkan informasi dari petugas kesehatan. Petugas KB perlu meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang metode kontrasepsi dengan meningkatkan partisipasi suami dalam program KB.

Kata Kunci: IUD, Persepsi, Dukungan Suami, Sumber Informasi.

Pendahuluan

Laju pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan akan menjadi masalah besar terutama pada negara berkembang. Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk tertinggi keempat di dunia dan laju pertumbuhan setiap tahunnya ditemukan meningkat.^{1,2} Hasil sensus penduduk Indonesia melaporkan 271.066.366 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 % per tahun.³ Salah satu upaya yang dilakukan untuk

menekan peningkatan jumlah penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) dengan mengatur angka kelahiran.⁴

Pemerintah menetapkan program KB untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas.⁵ Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 adalah revitalisasi program KB dengan meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), salah satunya *Intra Uterine Device* (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).⁶ IUD merupakan salah satu alat kontrasepsi untuk pemakaian jangka panjang. Adapun keuntungan dari kontrasepsi IUD yaitu hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama, tidak memengaruhi produksi ASI, mengembalikan kesuburan dengan cepat setelah IUD dilepas, dan aman karena tidak mempunyai pengaruh sistemis dalam tubuh.⁷

Data Profil Kesehatan Indonesia melaporkan cakupan peserta KB aktif pada PUS di Indonesia telah mencapai 62,5% dari 38.690.214 pada tahun 2019. Pengguna kontrasepsi kondom dilaporkan sebanyak 1,2%, suntik 63,7%, pil 17%,⁸ IUD/AKDR 7,4%, MOP 0,5%, MOW 2,7%, dan implan 7,4%. Badan Pusat Statistik mendata pengguna kontrasepsi IUD pada tahun 2020 sebanyak 4.393, MOP 2.086, MOW 36.729, implan 137.691, dan kondom 3.613.⁹ Persentase pengguna kontrasepsi MKJP di NTT hanya mencapai 17,5%.¹⁰

Terdapat beberapa kabupaten/kota dengan jumlah akseptor KB, termasuk IUD, yang masih rendah dibandingkan dengan jumlah PUS, salah satunya adalah Kabupaten Sumba Barat Daya. Data BKKBN Kabupaten SBD pada tahun 2020 melaporkan 41.930 PUS dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 27.504 orang (65,5%). Pengguna IUD masih tergolong rendah (4,26%) jika dibandingkan dengan implan (32,6%) dan suntik (21,2%). Akseptor KB tertinggi ditemukan di Kecamatan Loura (23,5%) dan Kecamatan Kodi Bangedo (7,15%), sedangkan Kecamatan Wewewa Selatan hanya mencapai 2,42%.¹¹ Puskesmas Tena Teke merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Wewewa Selatan dengan jumlah PUS 2.309. Puskesmas Tena Teke mencatat persentase pengguna IUD merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan MOW 5,67%, suntik 25,7% dan implan 34,1%.¹²

Angka penggunaan IUD yang masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya pelayanan kesehatan seperti kualitas pelayanan yang rendah karena alat kontrasepsi tidak tersedia, keterbatasan dalam jumlah tenaga terlatih dan biaya yang relatif lebih mahal. Selain itu, terdapat faktor internal yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR di antaranya pengetahuan, sikap, perilaku, motivasi yang dilatar belakangi oleh usia, pendidikan dan pekerjaan. Penelitian Pontoh menyebutkan alasan pemilihan metode kontrasepsi IUD adalah umur dan pekerjaan, umur pengguna IUD adalah usia reproduksi mulai 20-35 tahun, dan perempuan yang menghendaki pembatasan jumlah anak adalah mereka yang sudah memiliki kesempatan untuk bekerja dan mencari nafkah.¹³

Survei awal menunjukkan rendahnya penggunaan IUD di Puskesmas Tena Teke karena masih ada informasi yang keliru tentang dampak dan efek samping penggunaan IUD. PUS menjadi enggan untuk menggunakan IUD dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi PUS terhadap alat kontrasepsi IUD dan sumber informasi yang menjadi rujukan PUS, serta dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Metode

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022. Informan penelitian

berjumlah enam orang terdiri dari empat informan kunci dan dua informan pendukung yaitu bidan dan suami. Informan kunci adalah WUS yang sedang/pernah menggunakan IUD dan yang sudah tidak menggunakan IUD. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu berumur >35 tahun, dan memiliki anak >2 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi PUS terhadap alat kontrasepsi IUD, dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD, dan sumber informasi yang didapatkan oleh PUS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu pasangan WUS dan bidan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan *content analysis*, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini sudah mendapat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor; 2022081-KEPK tahun 2022.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan dan Alamat PUS Puskesmas Tena Teke

No.	Informan	Karakteristik
1.	EK	Akseptor mantan pengguna IUD sebagai informan kunci yang berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMA, anak berjumlah tiga orang, bekerja sebagai IRT, alamat tempat tinggal di Wee Kaka dan saat ini memakai KB jenis suntik.
2.	IPM	Akseptor pengguna IUD sebagai informan kunci yang berusia 40 tahun, pendidikan terakhir S1, anak berjumlah empat orang, bekerja sebagai guru honor, alamat tempat tinggal di Delo.
3.	ALB	Akseptor pengguna IUD sebagai informan kunci yang berusia 38 tahun, pendidikan terakhir SMA, anak berjumlah lima orang, bekerja sebagai guru paud, alamat tempat tinggal di Uka Ery.
4.	DN	Akseptor mantan pengguna IUD sebagai informan kunci yang berusia 41 tahun, pendidikan terakhir SMP, anak berjumlah 4 orang, bekerja sebagai IRT, alamat tempat tinggal di Kalembu Ala dan saat ini memakai KB jenis implan.
5.	BB	Suami mantan pengguna KB IUD sebagai informan pendukung yang berusia 42 tahun, pendidikan SI, anak berjumlah tiga orang, bekerja sebagai guru, alamat tempat tinggal di Wee Kaka.
6.	SW	Suami akseptor ibu pengguna KB IUD sebagai informan pendukung yang berusia 40 tahun, pendidikan SI, anak berjumlah empat orang, bekerja sebagai guru, alamat tempat tinggal di Delo.
7.	MT	Suami akseptor ibu mantan pengguna KB IUD sebagai informan pendukung yang berusia 42 tahun, pendidikan SI, anak berjumlah lima orang, bekerja sebagai PNS, alamat tempat tinggal di Uka Ery.
8.	TS	Suami akseptor mantan pengguna KB IUD sebagai informan pendukung yang berusia 39 tahun, pendidikan SMA, anak berjumlah empat orang, bekerja sebagai pedagang, alamat tempat tinggal di Uka Ery.
9.	Bidan/ Kader	Bidan sebagai informan pendukung yang berusia 36 tahun, pendidikan D3, anak berjumlah dua orang, bekerja sebagai bidan, alamat tempat tinggal di Waimangura.

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan dengan umur tertua yaitu 42 tahun, dan termuda umur 36 tahun, dan tingkat pendidikan paling tinggi yaitu sarjana dan paling rendah adalah SMP. Sebagian informan adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Terdapat dua informan yang menggunakan IUD dan dua informan lain sudah tidak lagi menggunakan IUD. Informan pendukung adalah suami dan tenaga kesehatan.

1. Persepsi Informan tentang Alat Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua informan merupakan mantan pengguna IUD memiliki persepsi negatif terhadap alat kontrasepsi IUD. Persepsi ini terbentuk berdasarkan cerita pengalaman teman dan informan. Informan mendengar cerita bahwa IUD akan terlepas dan keluar jika tidak hati-hati dalam penggunaan dan proses pemasangannya, sehingga takut untuk terus menggunakan kontrasepsi tersebut. Informan menyatakan pernah mengalami efek samping yaitu kram perut, pendarahan, dan keputihan. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Awalnya sa yakin mau pake karena bidan su kasi penjelasan tapi tidak lama sa pikir-pikir sa cabut kembali su... apa le kalau de keluar sendiri dari kita pung rahim bisa-bisa terganggu le ini perut ko de sakit mati mampus pung... lebih baik tak usah memang su jadi pi bidan kembali ko cabut sa su biar ganti KB lain sa.” (EK)

“Saya rasa pake implan lebih bagus sih daripada kareduka denga (sakit) tidak mau pake IUD le.. .dulu itu mama yang pake IUD ni ke su bukan orang sehat le, sedikit-sedikit perut ke kram, baru mens ni banyak-banyak le, habis itu keputihan juga ni... sedikit-sedikit mengeluh sa ni gara-gara ini KB. E stop su ko pake ke buat kita ni tidak sehat saja daripada tidak tahan sakit ko mati bahaya su.” (DN)

Hal ini didukung oleh informan bidan, yang mengatakan bahwa akseptor tidak menggunakan IUD karena takut yang muncul karena mendengar pengalaman teman yang kurang baik tentang IUD. Selain itu, IUD tidak dipilih karena rasa malu harus membuka aurat di depan petugas saat pemasangan IUD. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut.

“Kalau kita di Wewewa, kebanyakan mereka itu alasan tidak mau pakai IUD, sepanjang yang saya lihat dalam pelayanan itu karena sebenarnya mereka tu takut dan malu... apa le dengar berita yang tidak benar tentang IUD, bisa buat dorang sakitlah, apalah, ko makanya mereka ke takut sudah untuk mau pake... tapi sebelum itu kami sudah kasitau manfaatnya seperti apa, efektivitasnya, pokoknya yang baik tentang IUD punya... tapi, kembali ke dorang yang ambil keputusan, kita cuman kasi saran yang baik saja.” (Bidan)

Informan yang masih menggunakan IUD menyatakan bahwa IUD merupakan kontrasepsi yang paling baik dan aman untuk menunda kehamilan. Informan juga mengikuti saran dari bidan untuk mengatur jarak kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi IUD berdasarkan riwayat pernah mengalami keguguran. Seperti yang dikatakan informan berikut:

“Mama pake IUD ni karena saran juga dari bidan juga, karena bilang ju pake ni KB ni cukup lumayan lama makanya mama mau pake IUD, karena ingat dulu mama pernah keguguran dua kali memang ni jadi bidan sarankan tuk pake IUD saja, makanya pake.” (IPM)

“Karena sudah tidak mau punya anak lagi, lima anak sa ni sudah cukup ina ee, jadi berhenti hamil sudah apalagi umur juga sudah tua begini tidak mungkin ko hamil besar to nona... apa lae banyak anak ini pusing juga (hehe) belum sekolah dan biaya lain-lain jadi cukup su punya anak.” (ALB)

Tidak semua PUS percaya efektivitas IUD dalam mencegah kehamilan. Informan mantan pengguna IUD menyatakan keraguan terhadap efektivitas IUD dalam menunda kehamilan setelah mendengar pengalaman tetangga yang menggunakan IUD namun tetap hamil. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Sama sa ju bilang bagus ini itu, tahan lama, sekali pake ju tidak bisa buat kita berenti hamil apa le kalau pake lama... yang ada yang hamil juga.” (EK)

“Sa rasa implan bagus juga untuk pake, bisa jang hamil lama.” (DN)

Berbeda dengan informan yang menggunakan IUD yang mengetahui efektivitas kontrasepsi IUD di antaranya pemasangannya satu kali dengan jangka waktu cukup lama dan efektif menunda kehamilan sehingga tidak perlu bolak balik ke puskesmas. Seperti yang dikatakan informan berikut:

“Menurut mama sih bagus karena kan IUD ni pasangannya satu kalikan baru itu lama pakenya, jadi tidak perlu su ko harus pulang pergi pi puskesmas dong lagi ke suntik dong harus pergi cek dan suntiknya di puskesmas.” (IPM)

Hasil penelitian menunjukkan empat informan mengetahui cara pemasangan IUD yaitu dipasang dalam rahim. Seperti yang dikatakan salah satu informan sebagai berikut.

“Pemasangannya lewat bawah wanita, yang nanti dikasi masuk di dalam kita punya rahim supaya cegah kita bisa hamil.” (ALB)

Dua informan merupakan mantan pengguna IUD, memiliki pengalaman dan keluhan selama penggunaan kontrasepsi IUD sebelum beralih ke metode kontrasepsi lain. Keluhan yang dirasakan yaitu saat berhubungan seks kadang merasa tidak nyaman dan rasa sakit pada bagian perut. Seperti yang dikatakan informan sebagai berikut:

“Dulu yang mama pake kurang enak di perut, sering sakit-sakit... apa le kalo suami istri lakukan tu (hubungan seks) ke macam ada yang ganjal di dalam na e jadi ke tidak bagus.” (EK)

“Dulu yang masi pake tu ke buat tidak bagus saja di dalam kita pung badan... sedikit-sedikit sakit ini perut apalah, su buat kita ke orang penyakitan saja yang banyak mengeluh (tertawa).” (DN)

Keluhan ini sudah dikonsultasikan kepada bidan dan bidan sudah menjelaskan tentang efektivitas, manfaat dan efek samping dari IUD selama ibu rutin melakukan konsultasi dan pemeriksaan ke puskesmas. Namun, banyak dari akseptor KB tidak melakukan kunjungan rutin ke puskesmas jika mengalami keluhan-keluhan dan lebih percaya kepada pengalaman teman atau tetangga. Dua informan pengguna IUD mengatakan bahwa mereka tidak mengalami efek samping dan keluhan saat menggunakan IUD, dan terbukti efektif untuk membatasi kehamilan. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Selama ini mama pake ada aman-aman saja, baik-baik saja, tidak ada yang sakit atau apake yang mama rasa... jadi IUD aman sa kalau pake jadi IUD sih bagus untuk mencegah kehamilan ataupun tidak mau hamil juga.” (IPM)

2. Dukungan Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Terdapat informan mantan pengguna IUD yang menyatakan suami kurang setuju menggunakan IUD, dan menyarankan untuk mengganti jenis kontrasepsi lain seperti pil dan suntik dengan alasan tidak ingin istri mengalami keluhan sakit di perut. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Bapak sih iya-iya sa minum pil selagi tidak bikin kita hamil supaya cegah jang punya ini anak dong... intinya jang pake itu yang di rahim de bilang, karena takut nanti bisa buat sakit itu perut ko bisa-bisa operasi le de bilang, bae ko operasi ada jalan lancar kalo tidak na...” (EK)

“Bapak tu tidak mau sa pake karena ambil contoh dari KB sebelumnya nona yang buat sakit... awal de su larang pake KB jenis apapun ma mama sa yang paksa diri mau pake... bapak tu tidak mau mama kenapa-kenapa.” (DN)

Informan yang masih menggunakan IUD menyatakan persetujuan dan dukungan suami. Suami menyetujui karena IUD dianggap efektif untuk menunda dan mengatur jarak kehamilan. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Kalau suami sih dia ikut-ikut saja, apa yang saya pakai, setuju-setuju saja bapak untuk kasi berenti punya anak.” (MB)

“Suami setuju saya pakai supaya jang hamil lagi, suami juga bilang cukup anak lima.” (ALB)

Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan suami tentang jenis kontrasepsi yang digunakan. Informasi diperoleh saat melakukan konsultasi di Puskesmas dan suami ikut serta mendengar penjelasan bidan. Ketidakhadiran suami saat konsultasi dengan bidan membuat mereka rentan terpapar informasi yang keliru dan berdampak pada pengetahuan dan persepsi yang keliru tentang kontrasepsi IUD. Suami hanya mengantar istri ke puskesmas tetapi tidak mendampingi saat konseling atau kontrol dengan bidan. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Selama ini bapak paling antar sa ke puskesmas, dia suruh ganti KB lain, supaya jang pake itu IUD pake pil kan tinggal minum sa... itu pun saya minum mana de kasi ingat memang tau su to bapak-bapak mana urusan memang yang hal begitu-begitu... apa le yang pas IUD dulu tidak pernah be ko temani sa control.” (EK)

Berbeda dengan dua informan pengguna IUD dengan suami yang mengetahui alat kontrasepsi IUD dan memberikan dukungan berupa saran terkait jenis kontrasepsi IUD dan manfaat untuk membatasi kelahiran. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Malahan suami yang suruh mama pakai KB yang tidak bisa tidak punya anak lagi, makanya waktu itu saya omong dengan ibu bidan dong... setelah tau IUD itu bagus dan paling cocok yang dengan kami, makanya pakai IUD sudah”. (ALB)

“Dukung sekali lah, bapak dulu tu selalu antar aaa ke puskesmas, temani, selalu kasi saran yang baik untuk ini dong, ya namanya juga sayang ya harus begitu su (tertawa).” (MT)

3. Sumber Informasi tentang Alat Kontrasepsi IUD

Mantan pengguna IUD menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai kontrasepsi IUD dan informasi itu diperoleh dari bidan. Namun, informasi yang diperoleh

belum cukup membuat informan yakin mengenai efektivitas IUD karena lebih percaya dengan cerita dan pengalaman orang lain. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Dapat ju infonya dari bidan... itu pake supaya jang bisa hamil... dijelaskan juga tentang manfaat, bagusnya pake IUD... tapi itu saya ke liat cerita dari orang-orang yang alami tidak baik pung, saya tidak pake su, lebih baik saya hindari saja daripada buat saya yang tidak-tidak ke sakit apa ka.” (EK)

“Pernah dapat dulu... ya infonya tentang IUD yang bisa buat kita jang hamil, tapi ada ju yang lepas karna hamil le, ya tidak cocok saja pake itu kenya lebih berbahaya juga.” (DN)

Hal berbeda disampaikan dua informan pengguna IUD yang menyatakan bahwa informasi seputar IUD berupa efektivitas, efek samping, dan cara pemasangannya telah diinformasikan oleh bidan sebelum informan memutuskan untuk menggunakan IUD. Berikut pernyataan informan.

“Iya pernah dapat informasi ke kalau pakai IUD itu lama, bagus dan tidak ada gangguan apa-apa yang terlalu membahayakan, cara pasang dimana, begitu sudah yang pernah dikasi.” (IPM)

Pernyataan informan diperkuat bidan yang menyatakan bahwa informasi tentang semua jenis alat kontrasepsi, termasuk IUD, cara pemasangannya, efek samping dan jangka waktu penggunaannya sebelum PUS memilih kontrasepsi. Seperti yang dikatakan informan sebagai berikut.

“Iya semua itu wajib, semua akseptor harus kita konseling...pokoknya semua kontrasepsi kami sampaikan...ya seperti biasa itu umum sudah untuk semua akseptor to, ya jadi dari cara pemasangannya, efek sampingnya, lama penggunaannya, itu sudah yang kami sampaikan pada PUS seperti itu sudah dan berlaku umumlah kalau di IUD.” (NTK)

Penjelasan terkait alat kontrasepsi diberikan bidan saat akseptor datang ke Puskesmas dan sebelum menggunakan IUD, akseptor juga menyatakan persetujuan penggunaan IUD dengan menandatangani *informed consent*. Selain itu, penyuluhan dilakukan secara rutin pada saat posyandu setiap bulan. Seperti yang dikatakan informan sebagai berikut.

“Ya biasanya ketika mereka datang dan ketika mereka membutuhkan untuk pemasangan untuk ikut ber KB dan itu sebelum kami melakukan pelayanan kami su berikan penjelasannya... ya harus rutin, karena setiap bulan tu adalah satu atau dua kali, bahkan dia jarang berkelompok, kecuali kita melakukan pelayanan massal... biasanya IUD/aksptor lainnya itu wajib pada saat semua to calon akseptor, karena setelah itu kami berikan informed consent untuk mereka tanda tangan atas persetujuannya mereka sendiri.” (NTK)

Informasi terkait kontrasepsi IUD diterima informan dengan respons yang baik. Dua informan pengguna IUD menyatakan informasi yang diberikan oleh bidan cukup jelas, dimengerti dan mudah diterima. Seperti yang dikatakan informan berikut.

“Ya, cukup dimengerti dan jelas, dengan begitu kan kami juga bisa tau to nona mana yang baik dan aman untuk dipake.” (IPM)

“Mudah mengerti dan puas dengan informasi, makanya saya lebih pilih ko pake IUD.” (ALB)

Pembahasan

1. Persepsi Informan tentang Alat Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Informan pengguna IUD berpersepsi positif terhadap kontrasepsi IUD berdasarkan pengalaman dan informasi bidan di Puskesmas. Informan meyakini IUD merupakan kontrasepsi yang baik dan aman untuk digunakan untuk mencegah atau menunda kehamilan. IUD telah digunakan selama kurang lebih tiga tahun dan informan tidak mengalami keluhan atau efek samping IUD. Persepsi negatif ditunjukkan informan mantan pengguna kontrasepsi IUD berdasarkan pengalaman sebelumnya mengalami keluhan yang membuat tidak nyaman saat beraktivitas. Ketika mengalami keluhan, informan tidak berkonsultasi dan melakukan pemeriksaan ke Puskesmas tetapi justru memilih menceritakan kepada keluarga dan teman. Informasi yang keliru dapat diberikan oleh sumber informasi yang tidak tepat. Persepsi informan mantan pengguna IUD menyatakan bahwa IUD mempunyai efek samping lebih banyak dibanding kontrasepsi lainnya. Keluhan sakit dan nyeri di perut bawah, kram perut, keputihan bahkan nyeri saat melakukan hubungan seksual dialami selama menggunakan IUD sehingga memilih untuk mengganti dengan jenis kontrasepsi lain seperti suntik dan pil. Penelitian sebelumnya menyatakan penggunaan IUD berpengaruh terhadap seksualitas PUS di wilayah Puskesmas Palangga, karena pasangan sering merasa nyeri/perasaan tidak nyaman saat hubungan seksual. Namun, efek itu akan berkurang bahkan menghilang dalam kurun waktu lebih dari satu tahun sejak IUD digunakan.¹⁴

Green menjelaskan bahwa perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh pengetahuan karena pengetahuan menjadi dasar individu untuk mengambil sebuah keputusan.¹⁵ Pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman yang diperoleh setiap manusia yang selanjutnya akan membentuk persepsi.¹⁶ Oleh karena itu, pengetahuan yang benar akan membentuk persepsi yang benar, demikian sebaliknya. Persepsi yang keliru tentang IUD akan memengaruhi keputusan PUS untuk menggunakan IUD. Faktor yang melatarbelakangi persepsi PUS di antaranya pengalaman sebelumnya saat menggunakan IUD dan sumber informasi yang diperoleh baik dari bidan maupun dari pengalaman teman dan tetangga. Persepsi yang keliru tentang IUD berkaitan dengan efek samping. Hampir semua metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, termasuk penggunaan IUD. Efek samping merupakan salah satu faktor metode kontrasepsi yang dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi.¹⁷

Pengalaman negatif saat menggunakan IUD membentuk persepsi negatif sehingga informan memutuskan berhenti menggunakan IUD dan beralih ke jenis kontrasepsi lain seperti suntik dan pil. Persepsi negatif disebabkan karena WUS tidak rutin melakukan pemeriksaan ke puskesmas saat mengalami keluhan dan efek samping, dan lebih memilih menceritakan keluhan kepada teman atau keluarga yang belum tentu memberikan informasi yang benar. Pengaruh teman dan keluarga yang memberikan informasi kurang jelas mengenai penggunaan kontrasepsi akan memengaruhi persepsi WUS terhadap IUD mengingat keluarga dan teman menjadi orang yang lebih dipercaya dibandingkan informasi yang disampaikan bidan.¹⁸

2. Dukungan Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Dukungan suami diperlukan untuk memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Suami mempunyai peranan yang penting sebagai kepala keluarga yang memiliki hak untuk mendukung ataupun tidak mendukung istri dalam mengambil keputusan termasuk keputusan dalam penggunaan kontrasepsi.¹³

Dukungan suami merupakan bentuk kepedulian terhadap istri. Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi IUD masih sebatas mengantar ke puskesmas, memberikan saran dan masukan kepada istri sebelum menggunakan IUD. Informan pengguna IUD mendapatkan persetujuan dan dukungan suami untuk menggunakan

IUD, suami juga mendampingi istri saat bidan menjelaskan efektivitas, manfaat dan efek samping IUD. Dukungan suami menunjukkan adanya kesepakatan bersama menunda kehamilan dalam jangka waktu lama dan memutuskan metode kontrasepsi IUD sebagai pilihan yang tepat. Berbeda dengan informan mantan pengguna IUD yakni suami hanya mengantar ke puskesmas tetapi tidak menemani saat berkonsultasi dengan bidan, sehingga suami tidak memiliki informasi yang baik terkait kontrasepsi IUD. Jika kemudian hari istri mengalami keluhan saat menggunakan IUD, suami tidak mampu memberikan masukan yang tepat dan menyarankan untuk menghentikan penggunaan IUD. Oleh karena itu, partisipasi suami diperlukan bukan saja untuk mengantar istri, tetapi juga hadir dalam konseling bersama tenaga kesehatan.¹⁹ Pelayanan KB diawali dengan Konsultasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang dilanjutkan dengan anamnesis untuk menentukan jenis kontrasepsi sesuai kebutuhan dan kondisi kesehatan PUS. Namun, mayoritas istri datang sendiri tanpa didampingi suami saat konsultasi awal. Alasan ketidakhadiran suami sebagian besar karena pekerjaan.

Penelitian di Kabupaten Bireun menemukan bahwa sebagian besar responden suami kurang mendukung dalam pemakaian AKDR.²⁰ Suami kurang memberikan respon yang positif baik itu dalam pengambilan keputusan, dan pemberian informasi tentang alat kontrasepsi yang bagi istri. Walaupun sebagian lainnya merasa mendapatkan dukungan dari suaminya, tetapi dukungan tersebut terbatas pada mengantar, dan tidak ada diskusi tentang pemilihan alat kontrasepsi untuk digunakan istri.

Penelitian di Padang menemukan bahwa dukungan suami berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD.²¹ Sebagian besar akseptor yang tidak mendapatkan dukungan suami lebih banyak tidak memakai kontrasepsi IUD. Hal ini dilatarbelakangi pengetahuan suami tentang penggunaan kontrasepsi IUD yang masih terbatas. Selain itu, dukungan suami dibutuhkan akseptor dalam mengambil keputusan, khususnya dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

3. Sumber Informasi tentang Alat Kontrasepsi IUD

Informasi tentang kontrasepsi termasuk jenis kontrasepsi, manfaat, prosedur penggunaan alat kontrasepsi, efektivitas, efek samping dan ketepatan dalam memilih alat KB merupakan informasi yang wajib diberikan kepada PUS saat melakukan kunjungan ke Puskesmas. Pemberian informasi yang cukup tentang efek samping menjadi dasar keputusan PUS untuk pemilihan kontrasepsi yang cocok dan sesuai kondisi kesehatan. Akses informasi yang berkembang pesat akan membantu masyarakat untuk memperoleh informasi.²²

Hasil penelitian menunjukkan sumber informasi tentang kontrasepsi IUD adalah bidan dan keluarga atau kerabat terdekat. Semua informasi yang diterima oleh informan menjadi pengetahuan dasar yang membentuk persepsi dan akan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk tetap menggunakan atau menghentikan penggunaan IUD. Semakin banyak informasi yang diperoleh PUS, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh PUS terkait jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan. Informan yang memutuskan untuk tetap menggunakan IUD percaya kepada informasi yang diberikan oleh bidan dan rutin berkonsultasi jika mengalami keluhan. Selain itu, pengalaman informan yang tidak banyak mengalami gangguan dan keluhan selama penggunaan IUD memperkuat keputusan untuk tetap menggunakan IUD. Ini menunjukkan keragaman dan sumber informasi karena informasi diperoleh bukan saja dari petugas kesehatan, tetapi dari media sosial, dan pengalaman teman dan tetangga. Namun, memastikan informasi yang diterima oleh masyarakat benar dan tepat juga menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan agar masyarakat tidak terjebak informasi yang salah dan keliru berkaitan dengan penggunaan IUD. Informasi yang didapatkan dari cerita pengalaman orang lain dapat mempengaruhi keputusan akseptor untuk tetap menggunakan IUD. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus rutin memberikan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada

masyarakat terkait penggunaan kontrasepsi agar informasi yang salah dan keliru tidak berkembang di masyarakat.

Kesimpulan

Persepsi terhadap penggunaan IUD ditentukan oleh sumber informasi dan pengalaman sebelumnya baik oleh pengalaman sendiri maupun berdasarkan pengalaman orang lain. PUS dengan pengalaman yang kurang nyaman karena mengalami keluhan efek samping cenderung mengambil keputusan untuk menghentikan penggunaan IUD, sedangkan PUS dengan pengalaman yang baik didukung sumber informasi yang tepat akan memilih untuk tetap menggunakan kontrasepsi IUD.

Dukungan suami terhadap penggunaan IUD berdampak terhadap keputusan wanita usia subur untuk tetap menggunakan atau menghentikan penggunaan IUD. Istri yang mendapat dukungan suami cenderung mempertahankan penggunaan IUD, sedangkan yang tidak mendapat dukungan cenderung memutuskan untuk menghentikan penggunaan IUD dengan anggapan bahwa penggunaan IUD dapat menjadi penyebab istri mengalami sakit.

Sumber informasi yang tepat dan dapat dipercaya oleh masyarakat memengaruhi keputusan untuk menggunakan IUD. Sumber informasi yang diperoleh informan terkait dengan penggunaan kontrasepsi IUD adalah bidan di Puskesmas namun selanjutnya informasi lain juga diperoleh dari keluarga dan teman yang belum tentu kebenarannya namun karena relasi yang lebih dekat sehingga informasi yang diberikan lebih dipercaya. KIE pada akseptor KB perlu terus disampaikan bukan saja di Posyandu tapi juga saat pertemuan desa sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan suami dalam program KB.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan dan Kepala Puskesmas Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya sudah turut berpartisipasi dan mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. BPS. *Statistik Indonesia 2022*. 2022.
2. Population Pyramid. Population Size per Country, <https://www.populationpyramid.net/population-size-per-country/2021/> (2021).
3. BPS. *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021.
4. Kementerian Kesehatan RI. Keluarga Berencana, <https://perpustakaan.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/02/KEMENKES-RI-Keluarga-Berencana-KB.pdf> (2023).
5. Republik Indonesia. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. 52, Indonesia, 2009.
6. Kemenkes RI. Pedoman Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. 2020.
7. Hajar M. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo. *Univ Hasanuddin Makasar*.
8. Sunarsih, Evrianasari N, Damayati R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Bandar Lampung Tahun 2014. *J Kebidanan* 2015; 1: 110–115.
9. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta, 2020.
10. BPS. Angka Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Cara Modern, 2012-2017, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM5NiMy/angka-penggunaan-metode-kontrasepsi-jangka-panjang--mkjp--cara-modern.html> (2019).

11. BKKBN Sumba Barat Daya. *Data Pasangan Usia Subur dan Jumlah Akseptor*.
12. Puskesmas Tana Teke. *Data Akseptor KB*. Kabupaten Sumba Barat Daya.
13. Sudirman RM, Herdiana R. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon Tahun 2020. *J Nurs Pract Educ* 2020; 01: 21–29.
14. Kasim J, Muchtar A. Penggunaan Kontrasepsi IUD terhadap Seksualitas pada Pasangan Usia Subur. *Media Kesehat Politek Kesehat Makassar* 2019; 14: 141.
15. Apriyanti I, Halwani M, Adista NF. Analisis Faktor Persepsi PUS terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat Watu. *J Appl Heal Res Dev* 2021; 3: 63–80.
16. Gusman AP, Notoatmodjo S, Aprilia YT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU PROV. NTT Tahun 2021. *J Untuk Masy Sehat* 2021; 5: 120–127.
17. Yunita EP. *Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press, 2019.
18. Santy P, Za RN. Persepsi Positif Meningkatkan Minat PUS Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *J Healthc Technol Med* 2021; 7: 138–143.
19. Rangkuti NA, Tarigan E. Faktor Penyebab Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) pada Pasangan Usia Subur di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidipuan Tahun 2020. *J Educ Dev Inst Pendidik Tapanuli Selatan* 2021; 9: 684–690.
20. Fitriani A. Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *J Kebidanan Khatulistiwa* 2021; 7: 1.
21. Febrianti R. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD oleh Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2015.
22. Rohkmah N, Nurlaela E. Literature Review Pengetahuan dan Sumber Informasi PUS Mengenal Kontrasepsi Suntik di Era Kemajuan Teknologi. *Univ Res Colloquium* 2020; 464–472.